

KAJIAN CERITA RAKYAT ARUNG MASALA ULI-E DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA

Muamar Abd. Halil
Universitas Khairun Ternate
amarkampus@yahoo.co.id

Abstrak

Peranan sastra sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sastra berfungsi sebagai sarana tentang transmisi pesan moral untuk masyarakat. Oleh karena itu, di dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* terkandung nilai-nilai didaktis sekaligus memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah moral serta sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam ceritaini di antaranya adalah merakyat/demokrasi, penolong, penurut, suka berdoa maupun musyawarah. Nilai-nilai tersebut, tercermin dalam karakter tokoh dan alur cerita. Pembelajaran sastra dengan menggunakan cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* sebagai bahan ajar dapat dilakukan dengan tahapan; (1) Pelacakan pendahuluan, (2) Penentuan sikap praktis, (3) Introduksi, (4) Penyajian, (5) Tugas-tugas praktis dan (6) diskusi.

Kata kunci: kajian cerita rakyat, ARUNG MASALA ULI-E, Pembelajaran Sastra

Abstract

Literature very important role in social life. Because literature serves as a means of transmitting messages to the public morals. Therefore, in the folklore ARUNG MASALA ULI-E contains the values didactic as well as providing an understanding of moral issues and socio-cultural happening in society. Picture of moral values, social and cultural in which this story is populist / democracy, helper, obedient, like prayer and deliberation. These values, reflected in the character and storyline. Learning literature using folklore ARUNG MASALA ULI-E as teaching materials can be conducted in stages; (1) Tracking introduction, (2) Determination of practical attitude, (3) Introduction, (4) Presentation, (5) practical tasks and (6) discussion.

Keywords: the study of folklore, Arung Masala Uli, Learning Literature

A. Pendahuluan

Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat sastra itu lahir. Sastra lahir, tumbuh, dan beredar dalam masyarakat, sehingga sastra tersebut menjadi milik masyarakat. Seperti pendapat Semi (1989: 58) mengatakan bahwa "antara masyarakat, kebudayaan dan sastra merupakan suatu jalinan yang kuat yang satu dengan yang lain saling memberi pengaruh, saling membutuhkan, dan saling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya". Bagi masyarakat lama, sastra merupakan ekspresi dan perwujudan budaya yang mencerminkan sistem sosial, ide dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, bagi masyarakat, sastra merupakan salah satu hasil budaya milik bersama.

Salah satu bentuk karya sastra lama Indonesia adalah prosa klasik. Prosa klasik yang tertua dikenal luas oleh masyarakat adalah cerita rakyat. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuwono (2007:27) bahwa prosa klasik yang tertua di Indonesia ditemukan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat yang dalam bahasa umum juga disebut dongeng. Dongeng adalah satu jenis kesusastraan rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa cerita rakyat merupakan bentuk prosa klasik yang tertua di Indonesia. Bahkan cerita rakyat ini pun tidak mengenal pengarang dan tahun berapa cerita itu dilahirkan.

Karya sastra termasuk cerita rakyat mengandung ajaran moral. Nugiyantoro (2010:321) mengatakan bahwa "moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca." Sedangkan, Ratna (2009: 124) mengatakan bahwa "karya sastra memiliki fungsi yang menentukan dalam kehidupan masyarakat." Sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, melainkan juga fungsi etis yang meliputi; pendidikan, kepercayaan, norma-norma, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Satu hal penting adalah bahwa realitasnya sastra lisan menghadapi tantangan ke depan. Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan

akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah. Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan itu lalu pudar dan punah. Akan tetapi ada genre yang akan terus hidup, yaitu genre yang mempunyai ruang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat saat ini. Artinya, tantangan itu diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan rentak kehidupan zaman.

Upaya lain adalah menjadikan sastra lama dan atau sastra lisan menjadi muatan lokal yang perlu diajarkan di sekolah-sekolah. Bahkan bila perlu dijadikan kurikulum secara nasional dalam mata pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam tujuan pembelajaran sastra, Rusyana (1982:6-8) mengatakan bahwa "tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra." Pengalaman sastra tersebut dapat diperoleh siswa melalui berbagai kegiatan seperti: membaca, mendengarkan atau menulis. Pemahaman sastra yang dimaksudkan adalah mengenai sejarah, teori dan kritik sastra. Dalam era globalisasi dewasa ini, peranan sastra sangat penting. Karena ini dapat berfungsi sebagai sarana tentang transmisi pesan moral untuk pembelajar. Oleh karena di dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* terkandung nilai-nilai didaktis sekaligus memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat ini sangat menarik karena mengungkapkan masalah sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita *Arung Masala Uli-E* (Raja atau Putri yang Berpenyakit Kulit). Cerita Rakyat ini merupakan cerita rakyat dari Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka kajian ini dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut: (1) bahwa studi sastra khusus cerita rakyat tidak mengasinkan dirinya dari studi kemanusiaan, (2) cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* mengandung muatan didaktis di dalamnya, (3) melestarikan budaya lama (sastra lama) yaitu cerita rakyat, (4) melihat perkembangan pendidikan khusus pengajaran sastra lama dan atau sastra lisan yang masih memprihatinkan.

B. Pembahasan

Djaramis (1984:12) mengatakan bahwa "cerita rakyat yang juga disebut cerita tradisional adalah suatu cerita dan hidup berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya." Sedangkan menurut Yuwono (2007: 27) mengemukakan bahwa "cerita rakyat adalah suatu jenis kesusastraan rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut."

1. Kajian Cerita Rakyat *Arung Masala Uli-E*

Dengan demikian Cerita Rakyat (Raja atau Putri yang Berpenyakit Kulit) mengandung pesan moral yang luar biasa. Dalam cerita *Arung Masala Uli-E* terdapat beberapa peristiwa besar sebagai berikut: (1) Raja (baginda) Kerajaan Luwu sangat menyayangi Rakyatnya sehingga mengorbankan anaknya sendiri demi kebaikan rakyatnya, 2) Sang Putri yang mendapatkan cobaan dari Yang Maha Kuasa dengan Penyakit Kulit yang tak bisa sembuh-sembuh, 3) Pertentangan batin dan logika oleh raja Luwu ketika berhadapan dengan pilihan yang sulit, yaitu membiarkan rakyatnya pergi atau putrinya yang diungsikan, 4) Kerbau sebagai penyembuh penyakit tuan Putri, 5) Pertemuan romantis dua sijoli dari kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu, 6) Putri Luwu dihadapkan dengan kebimbangan akan memutuskan hidupnya sendiri. Karena Putri Luwu sudah terbiasa bersama dengan orang tuanya, 7) Rindu dan kangen akan orang tua Putri Wulu saat dia harus memutuskan dirinya untuk dipinang pangeran Bone. Di sini Putri Luwu berada pada kerinduan yang sangat besar akan kedua orang tua, di mana mereka selalu memanjakannya, 8) Perkawinan antara Putri Luwu dan Pangeran Bone berjalan baik dan penuh hikmah, sehingga keluarga mereka menjadi Sakinah, Mawadah dan Warahma.

Begitu pula dengan karakter yang tercermin dalam cerita ini, di mana Putri Luwu (sebagai tokoh utama dalam cerita ini) menunjukkan karakter sebagai seorang putri yang penurut, sabar, berjiwa penolong, merakyat dan ramah serta beradap.

Gambaran sosial tercermin dalam kehidupan para tokoh. Tokoh Putri Luwu, di mana sebagai tokoh utama dalam cerita ini mencerminkan kehidupan sosial yang begitu ramah,

penolong dan bertanggungjawab. Putri Luwu walaupun tidak mengenal Anre Guru namun dengan jiwa sosial yang tinggi ia menolong Anre Guru sebagai utusan Aru Walolo untuk mencari sesuap nasi dan seteguk air untuk melepas dahaga mereka.

Pranata sosial yang tercermin adalah adanya kerajaan Luwu dan kerajaan Bone dan juga kerajaan kecil yang dipimpin oleh Tuan Putri yang ada tepi sungai WalanaE yang juga bagian dari kerajaan Luwu. Kedua kejarajaan ini memberikan sisi positif dari sebuah kerajaan yang hidup makmur dan damai.

Selain terdapat gambaran sosial di atas, terdapat juga nilai budaya dalam cerita *Arung Masala Uli-E* (Raja Atau Putri jang Berpenjakit Kulit). Gambaran nilai budaya tersebut di antaranya. 1) *Merakyat / Demokrasi*, 2) *Penurut*, 3) *Penolong*, dan 4) *Suka Berdoa*

Struktur intrinsik Cerita *Arung Masala Uli-E* meliputi; 1) alur, 2) tokoh dan penokohan, 3) latar, dan 4) tema atau amanat.

a. **Alur**

Dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* ini peristiwa logis dan hubungan logis lebih dominan ketimbang peristiwa tidak logis dan hubungan tidak logis.

Sebagai contoh yang tidak logis adalah 'penyakit tuan putri yang sembuh karena dijilat oleh seekor kerbau'. Peristiwa ini menandakan bahwa sangat tidak mungkin suatu penyakit (penyakit kulit) sembuh hanya karena dijilat oleh seekor harimau. Dari peristiwa itu menandakan bahwa ada ketidaklogisan yang terjadi dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E*.

b. **Tokoh**

Dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* terdapat beberapa jenis tokoh dan penokohan. Tokoh terdiri dari tokoh manusia dan binatang. Jumlah tokoh dan cerita rakyat 'Arung Masala Uli-E' ini kurang lebih ada 11 (sebelas) tokoh. Berdasarkan perannya, tokoh tersebut dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan, protagonis dan antagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang muncul dan terlibat hampir dalam semua cerita, (Tuan Putri Luwu). Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlukan dalam menunjang peristiwa (Inang, Adi Putu, Qadhi Bone, Anre Guru, dan lain-lain). Adapun tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili ide-ide atau gagasan pengarang sedangkan tokoh antagonis adalah yang berlawanan dengan ide-ide atau gagasan tokoh utama. Dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* ini yang lebih dominan adalah tokoh protagonis.

Perwatakan atau karakterisasi tokoh dalam cerita mempunyai fungsi yang sangat penting. Para tokoh cerita diceritakan oleh penutur dengan menggunakan nama-nama diri dan kata ganti orang ketiga dalam cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* ini penokohan dilakukan dengan cara: a) penamaan, b) tingkah laku tokoh, c) pikiran-pikiran tokoh, dan d) penjelasan langsung penutur.

c. **Latar (setting)**

Cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* dilatari oleh latar fisik yaitu latar waktu dan tempat. Waktu terjadi peristiwa cerita rakyat *Arung Masala Uli-E* ini tidak dijelaskan secara pasti namun cerita ini terjadi pada Abad 15 silam. Latar tempat meliputi: a) Kerajaan Luwu, b) Kerajaan Bone, c) Sungai WalannaE, d) Hutan, e) Ladang, dan f) Bone Hilir.

d. **Tema dan Amanat**

Dalam cerita rakyat 'Arung Masala Uli-E' terdapat tema dan amanat yang sedang disampaikan oleh penutur. Tema cerita tersebut umumnya adalah tema tradisional, seperti: mujijat yang datang untuk menyelamatkan seseorang ataupun suatu daerah tertentu. Bahwa ketika kesabaran dan doa akan membawa keberuntungan dan keluar dari malapetaka atau satu musibah. Akhirnya, tema tersebut dapat digolongkan menjadi tema sosial, budaya, moral maupun agama.

Amanat yang disampaikan penutur umumnya adalah ajakan untuk ingat kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berbuat baik terhadap diri sendiri, berbuat baik antar sesama atau dengan masyarakat, dan berbuat baik terhadap makhluk ciptaan Allah SWT lainnya dan alam sekitar (tumbuhan, hewan dan lain sebagainya). Tema dan amanat tersebut tersirat dalam alur, tokoh dan penokohan, latar, dan atau kejadian-kejaidan maupun peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Nilai-nilai Sosial-Budaya dan Moral dalam cerita rakyat 'Arung Masala Uli-E' ini terdapat beberapa nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dikelompokkan menjadi nilai yang bersifat individu, sosial, dan religi. Nilai-nilai tersebut adalah merakyat/demokrasi, penolong, penurut, suka berdoa maupun musyawarah.

2. Peran Pengajaran Sastra

a. Proses Belajar Mengajar Cerita Rakyat

Yang dimaksud dengan belajar mengajar di sini adalah apa yang disebut 'metode' oleh Mackey. Di dalamnya terdapat keseluruhan peristiwa belajar dan mengajar. Dan sebagai contoh praktis, sebagaimana seorang dosen mengajarkan suatu cerita rakyat, misalnya cerita rakyat 'Arung Masala Uli-E', maka dia harus mengikuti hal-hal sebagai berikut; (1) Pelacakan pendahuluan, (2) Penentuan sikap praktis, (3) Introduksi, (4) Penyajian, (5) Tugas-tugas praktis dan (6) diskusi. Keenam hal tersebut, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1) Pelacakan Pendahuluan

Sebelum membaca cerita rakyat 'Arung Masala Uli-E' Guru atau Dosen menganjurkan kepada siswa atau mahasiswa untuk menilai cerita yang di maksud. Misalnya cerita itu dari daerah mana, menilik judulnya dan membayangkan kira-kira apa ceritanya.

2) Menentukan Sikap Praktis

Tahapan ini, para siswa atau mahasiswa hanya perlu membuat daftar tokoh-tokohnya. Tidak perlu membuat silsilah dan asal-usul tokoh-tokohnya.

3) Introduksi

Pada tahapan ini, seorang guru atau dosen memulainya dengan mengucapkan 'Selamat Pagi' kepada siswa atau mahasiswa. Setelah itu, menyuruh siswa atau mahasiswa membaca, guru atau dosen menanyakan mengenai isi cerita kepada siswa atau mahasiswa, apakah mereka pernah mendengar hal yang serupa, yang terdapat dalam cerita atau tidak?

4) Penyajian

Sebelum memulainya, guru hendaknya telah mempersiapkan daftar pertanyaan di rumah. Pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut: apa judul ceritanya? Terjadi di mana ceritanya? Cerita ini berjenis dongeng atau legenda? pada bagian mana cerita itu sedang dimulai? Siapa-siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita tersebut? Bagaimana latarnya? Apa temanya? Apa yang menjadi amanat dalam cerita tersebut? Tokoh-tokoh siapa saja yang paling menonjol? dan bagaimana perilaku tokoh tersebut? Setelah pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, mahasiswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya; Apakah dalam sebuah masyarakat terdapat pemikiran-pemikiran seperti itu? Benarkah cerita itu benar terjadi? Dan seterusnya.

5) Tugas-tugas Praktis

Selama proses pengajaran, setelah semua selesai dibaca, guru atau dosen dapat memberi tugas-tugas praktis di rumah seperti: a) Membuat diagram tokoh-tokohnya, b) Mendeskripsikan kenapa sampai terjadinya perceraian dalam rumah tangga, 3) Membuat diagram yang menunjukkan beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam cerita itu, d) Penelitian tambahan dengan mengemukakan topik-topik yang ada gayutannya, dan e) Mendiskusikan konflik-konflik penting yang ada.

6) Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran cerita rakyat ini, dapat dilakukan dengan diskusi dan dipresentasikan baik secara individual maupun kelompok berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa atau mahasiswa. Diskusi tersebut dapat dalam bentuk pertanyaan:

bagaimana pendapat anda tentang tokoh dan penokohan dalam cerita ini?; bagaimana pendapat anda tentang Putri Luwu?; apakah ia dapat dikatakan sebagai seorang Putri yang baik atau tidak?; Apakah Raja Luwu atau orang tua Putri Luwu mencerminkan seorang Raja dan orang tua yang baik?; dan apakah ada nilai-nilai budaya dan moral dalam cerita tersebut?

C. Penutup

Cerita Rakyat Arung Masala Uli-E terdapat beberapa Nilai-nilai Sosial-Budaya dan Moral dalam cerita rakyat 'tersebut. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi nilai yang bersifat individu, sosial, dan religi. Nilai-nilai tersebut adalah merakyat/demokrasi, penolong, penurut, suka berdoa dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam karakter tokoh serta alur cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Arung Masala Uli-E.

Proses pembelajaran cerita rakyat Arung Masala Uli-E dapat dijalankan dengan mengikuti keenam tahap berikut; (1) Pelacakan pendahuluan, (2) Penentuan sikap praktis, (3) Introduksi, (4) Penyajian, (5) Tugas-tugas praktis dan (6) diskusi

D. Daftar Pustaka

- Djaramis, E. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. FPBS IKIP Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Ny. K. 2009. *Stilistika: kajian puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: CV. Gunung Larang.
- Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.